

Fenomena Corat-Coret Kelulusan Siswa; Membentuk Karakter Siswa Melalui Keterampilan Menulis

Bambang Sumadyo¹, Dewi Indah Susanti², Jatut Yoga Prameswari³
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI
Bambang0910@gmail.com

Rekam jejak: Diunggah: 14 Maret 2023 Direvisi: 2 April 2023 Diterima: 16 April 2023 Terbit: 30 April 2023

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan hal yang perlu mendapat perhatian tidak hanya dari pendidik, tetapi secara luas juga pemerintah dan masyarakat Indonesia. Membangun karakter bangsa artinya meningkatkan pendidikan karakter sejak dini. Artinya, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan tingkah laku siswa utamanya ketika mengekspresikan diri. Tradisi corat-coret yang dilakukan oleh peserta didik saat kelulusan. Tradisi ini merupakan bentuk dari penyimpangan tingkah laku peserta didik dalam mengekspresikan diri melalui bahasa dengan melakukan corat-coret pada pakaian sekolah ataupun dinding-dinding di tempat fasilitas umum. Di mana pendidikan karakter dapat mengarahkan peserta didik untuk mengekspresikan diri secara tepat. Untuk itu, pendidikan karakter baik di rumah maupun di sekolah memiliki peran yang amat penting dalam membina dan membimbing peserta didik untuk mengekspresikan diri. Dalam hubungannya, fenomena corat-coret itu sendiri merupakan bagian dari kegiatan menulis dalam keterampilan berbahasa. Namun, penerapan dan penyaluran keterampilan menulis inilah yang perlu diarahkan agar sesuai dan bermanfaat. Mengingat, kegiatan menulis bersifat reseptif dan produktif.

Kata Kunci: Menulis, Karakter, Corat-coret

Abstract

Character education is something that needs attention not only from educators, but broadly also the government and Indonesian society. Building national character means improving character education from an early age. That is, character education has an important role in shaping the attitudes and behavior of students especially when expressing themselves. Tradition of doodling done by students at graduation. This tradition is a form of deviation in the behavior of students in expressing themselves through language by scribbling on school clothes or walls in public facilities. Where character education can direct students to express themselves appropriately. For this reason, character education both at home and at school has a very important role in fostering and guiding students to express themselves. In conjunction, the phenomenon of scribbling itself is part of writing activities in language skills. However, it is the application and distribution of these writing skills that need to be directed so that they are appropriate and useful. Remember, writing activities are receptive and productive.

Keywords: Writing, Character, Doodle

PENDAHULUAN

Topik pendidikan karakter selalu menjadi hal menarik untuk dibahas. Pendidikan karakter merupakan hal yang perlu mendapat perhatian tidak hanya dari pendidik, tetapi secara luas juga pemerintah dan masyarakat Indonesia. Membangun karakter bangsa artinya meningkatkan pendidikan karakter sejak dini. Sejalan dengan hal tersebut, Rukni menyampaikan

dalam penelitiannya dimana pendidikan karakter adalah hal fundamental untuk menumbuhkan dan membentuk hubungan dengan sesama yang dipenuhi dengan nilai kebaikan dan kebajikan yang perlu disisipkan dalam media gambar dan dengan harapan agar setelah siswa melihat gambar memiliki motivasi untuk berani menulis dan lebih memahami tingkah laku dan budi



pekerti yang baik serta diterapkan dalam kehidupannya (Setyawati, 2014).

Bung Karno sebagai salah satu *the founding fathers* Indonesia pernah menegaskan bahwa “Bangsa ini harus dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (*character building*) karena inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju, dan jaya serta bermartabat” (Wardarita, 2020b). Pentingnya sebuah pendidikan karakter telah disampaikan jauh saat awal negara ini merdeka. Artinya, pendidikan karakter memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan tingkah laku siswa utamanya ketika mengekspresikan diri. Kita mengenal adanya tradisi corat-coret yang dilakukan oleh peserta didik saat kelulusan. Tradisi ini merupakan bentuk dari penyimpangan tingkah laku peserta didik dalam mengekspresikan diri melalui bahasa dengan melakukan corat-coret pada pakaian sekolah ataupun dinding-dinding di tempat fasilitas umum. Sementara itu, pendidikan karakter di lapangan dapat dikatakan belum berjalan efektif, terbukti dengan lemahnya kepribadian peserta didik, semangat peserta didik untuk, bersikap disiplin, beretika, dan memiliki sikap kerja keras sehingga dapat dikatakan mereka tidak siap dalam menghadapi kehidupan, dan mudahnya dipengaruhi oleh budaya negatif hal ini dikemukakan dalam penelitian (Nugrahani, 2017)

Pendidikan karakter ini dapat dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, utamanya dalam keterampilan menulis. Di mana dalam keterampilan menulis anak diberikan wadah untuk mengekspresikan diri. Namun, yang terjadi adalah penanaman nilai karakter tersebut tidak mudah. Raden dan Lampung (2015) menyatakan hal serupa, yaitu pengajaran

berbahasa merupakan kegiatan pengajaran keterampilan berbahasa bukan pengajaran mengenai kebahasaan (I. G. N. Santika & Suidiana, 2021). Pendidikan karakter dapat memberikan kontribusinya melalui keterampilan menulis siswa. Dengan menulis siswa tidak hanya mengasah kemampuan menulisnya, tetapi siswa juga mengasah kemampuan berpikirnya, logikanya, gaya penulisannya, dan sebagainya. White, 1983: 2 (Wardarita, 2020a) menyatakan bahwa kegiatan menulis membutuhkan konsentrasi, pemikiran, dan disiplin (karakter). Abidin, 2015: 197 (Wardarita, 2020a) pada publikasi dalam menulis akan memunculkan nilai karakter peserta didik, yaitu: bangga terhadap pada diri sendiri dan kelompok, berani, sportivitas, amanah, percaya diri, kreatif, dan disiplin.

Tradisi corat-coret ini dapat dikatakan masih sering terjadi hingga saat ini. 2018 pada berita yang termuat dalam jurnal asia memberitakan “Corat-coret baju seragam



Gambar 1. Berita Daring Budaya Corat- Coret

sekolah pada saat pengumuman kelulusan ujian Nasional (UN) untuk tingkat SMA sederajat adalah merupakan kebiasaan yang terjadi secara turun temurun. Seperti yang kita lihat di hari Kamis (12/4) kemarin, aksi corat-coret baju seragam terjadi dimana-mana. Entah kapan dimulainya kebiasaan tersebut seingat saya dari jaman dulu kebiasaan corat-coret baju tersebut sudah

ada. Sebagian orang mengatakan bahwa fenomena corat-coret baju saat pengumuman lulus adalah sebagai budaya dan sebagai kenangan indah bagi mereka. Tapi menurut sebagian orang, itu bukan merupakan budaya dan kenangan, tapi sebagai kebiasaan buruk yang harus ditinggalkan” (Admin, 2018). Selain itu, termuat dalam okezone.com dengan *highlight* berita berjudul “Budaya *Corat-coret* Usai Ujian Sekolah, Ekspresi Kebebasan atau Rendahnya Moral? (Sukardi, 2019)” menandakan bahwa perlunya perhatian lebih mengenai peran pendidikan karakter yang berkontribusi langsung pada keterampilan menulis siswa agar mereka dapat berekspresi dengan tepat dan tidak lagi dianggap sebagai budaya yang buruk. Tidak hanya okezone.com, kompasiana.com pada 2017 sudah lebih dulu mengangkat isu ini dengan judul berita “Corat-coret Kelulusan, Budaya atau Buruknya Karakter Lulusan(F. Santika, 2017). (Puspitoningrum, 2020) dalam penelitiannya dikatakan beberapa kesulitan dalam menyusun penulisan karya ilmiah, temuan tersebut disebabkan pada saat mereka menempuh pendidikan menengah penggunaan pedoman penulisan. Selain hal itu, ternyata perkembangan teknologi juga memiliki peran penyebab terjadinya perubahan perilaku pada masyarakat belajar. Masyarakat belajar akhirnya akan mengubah pola belajar untuk memenuhi keingintahuannya. Lembaga-lembaga pendidikan pun juga perlu ikut memperbaiki diri agar efektif memenuhi kebutuhan masyarakat belajarnya untuk menghadapi era digital di revolusi industri yang berkembang pesat beberapa tahun belakangan ini .

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka dirasa perlu untuk dilakukan sebuah penelitian terkait dengan tradisi corat-coret



Gambar 2. Berita Daring Budaya Corat-Coret

yang dilakukan oleh peserta didik sebagai bentuk pengungkapan diri dan kreativitas siswa melalui bahasa tulis, namun perlu diarahkan dan diberikan tempat yang tepat agar perilaku atau sikap ini lebih terarah dan menimbulkan stigma yang negatif.

Maka, penelitian dengan judul Budaya Corat-Coret saat Kelulusan. dapat memberikan pandangan lain bagi pembaca mengenai tradisi corat-coret yang merupakan bentuk pengembangan kreativitas keterampilan menulis siswa dan menciptakan sikap bertanggung jawab, percaya diri, disiplin, dan kreatif.

METODE

Pendekatan kualitatif penulis pilih sebagai metode dalam penelitian ini. Jenis penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami secara alamiah pada sebuah fenomena dalam konteks sosial yang mengedepankan adanya proses interaksi mendalam pada komunikasi antara peneliti dengan fenomena yang ditelitinya Herdiansyah, 2010: 9 (Hadi et al., 2021).

Dengan metode tersebut penelitian ini akan dikaji melalui pendekatan fenomenologi. Littlejohn, 2002:(Hadi et al., 2021) mengatakan studi mengenai pengetahuan yang berasal dari kesadaran atau cara dalam memahami suatu objek atau pun peristiwa dan dialami secara sadar.

Dengan pendekatan ini peneliti mencoba melakukan sebuah penelitian tentang peristiwa yang telah membudaya khususnya bagi peserta di Indonesia saat mereka merayakan kelulusan. Tradisi corat-coret sebagai bentuk mengekspresikan kegembiraan yang dibuat dalam sebuah coretan berupa bentuk bahasa tulis pada pakaian atau dinding-dinding fasilitas umum. Tradisi ini pun erat kaitannya dengan bentuk karakter peserta didik. Di mana pendidikan karakter dapat mengarahkan peserta didik untuk mengekspresikan diri secara tepat. Peneliti akan mengamati fenomena corat-coret ini yang sebelumnya data diperoleh dari dokumen daring melalui media sosial, internet, artikel jurnal daring, dan kemudian akan dianalisis, dideskripsikan, serta disimpulkan sesuai dengan tujuan dari penelitian ini

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Motif Peserta Didik Melakukan Corat-Coret

(Mahmud, 2015) menjelaskan ada tiga motif perilaku corat-coret setelah kelulusan.

- a. Pertama, ungkapan kegembiraan yang spontan setelah mengetahui hasil UN. Kegembiraan yang meluap-luap membuat mereka lupa dengan nilai etika, hukum, sosial, juga agama. Cara berpikir yang belum matang, usia, dan lingkungan mereka yang rentan terhadap hal negatif, ke perbuatan yang merusak diri dan lingkungan sekitar;
- b. Kedua, menunjukkan eksistensi dengan menuntut pengakuan dari masyarakat atau lingkungan;
- c. Ketiga, mencari identitas diri berupa usaha menjelaskan diri, peran, status, dan kepercayaan dirinya. Mereka

menjelaskan dirinya dengan mencari perhatian melalui corat-coret. Mereka ingin beritahu orang lain.

2. Fenomena Corat-Coret dikaitkan dengan Proses Belajar Mengajar Bahasa Indonesia di Sekolah

Fenomena corat-coret peserta didik dikaitkan dengan proses belajar mengajar bahasa Indonesia. Empat keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Keempat keterampilan tersebut jika menggunakan pendekatan belajar bahasa *whole language* yang memandang pendekatan *whole language* merupakan suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang memandang bahwa untuk mengajarkan bahasa harus dilaksanakan secara menyeluruh meliputi empat aspek keterampilan berbahasa, yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut memiliki hubungan yang interaktif dan tidak terpisah-pisah dengan aspek kebahasaan seperti fonem, kata, ejaan, kalimat, wacana, dan sastra.

Di samping itu, pendekatan ini juga mementingkan multimedia, lingkungan, dan pengalaman belajar anak. Karakteristik pengembangan *whole language* menurut Goodman & Newman (Yarmi, 2008), yaitu:

- a. *Whole language* adalah sebuah pandangan positif tentang pengajaran
- b. *Whole language* memberikan penegasan tentang peran guru dalam proses pengajaran.
- c. *Whole language* memandang bahasa sebagai pusat pengajaran

Dari penjelasan di atas maka keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan suatu kesatuan. Namun dalam proses mempelajarinya, keempat

keterampilan tersebut dilakukan bertahap. Kegiatan pertama yaitu membaca. Kegiatan ini berlangsung sejak pendidikan dasar sampai akhir hayat. Baik membaca dalam arti memahami makna rangkaian kalimat, paragraf, dan wacana, maupun makna membaca juga bisa berarti memahami simbol dan isyarat alam. Tentu ini merupakan tingkatan membaca yang tinggi karena bersifat abstrak.

Kegiatan berikutnya yaitu menyimak, kegiatan ini memerlukan kemampuan gabungan antara konsentrasi, daya tangkap, dan kecerdasan. Kemampuan menyimak yang baik akan berdampak pada pemahaman yang baik. Kegiatan selanjutnya yaitu berbicara. Kegiatan ini memerlukan keberanian untuk ide. Sering terjadi di kelas dalam materi ceramah di kelas, peserta didik sudah membuat teks ceramah yang baik, sudah berlatih dengan tekun, tetapi waktunya berbicara di depan kelas terjadi grogi dan panik, sehingga persiapan yang telah dilakukan menjadi berantakan. Berakhir pada penampilan yang buruk. Kegiatan terakhir dari keterampilan berbahasa yaitu menulis. Kegiatan ini dapat dikatakan merupakan muara dari semua keterampilan berbahasa. Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan (keterampilan) berbahasa yang paling akhir dikuasai setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca, Morsey (Deliani, 2017)

Dalam hubungan dengan kebiasaan corat-coret yang merupakan kegiatan menulis, keterampilan berbahasa dapat ditambah dengan keterampilan bersastra baik yang bersifat reseptif maupun

produktif. Jika dilihat, corat-coret tersebut biasanya berbentuk kalimat singkat atau inisial. Hal ini dapat dialihkan kepada kegiatan menulis puisi. Kegiatan corat coret umumnya mengungkapkan isi hati dari pembuatnya. Kegiatan bersastra produktif dalam membuat puisi juga merupakan proses mengungkapkan isi hati dan pikiran ke dalam kalimat yang lebih tertata dan terkonsep dalam bentuk yang lebih singkat jika dibandingkan prosa.

Kegiatan menulis tersebut dalam bentuk yang panjang dapat dalam bentuk prosa baik cerpen atau novel. Peserta didik dapat diajak melakukan kegiatan menulis sastra ke dalam format puisi, cerpen, atau novel. Dengan sering berlatih dan membuat karya sastra maka ungkapan isi hati siswa dapat tersalurkan. Di samping itu, sastra juga dapat melembutkan hati penikmatnya. Akhirnya diharapkan kegiatan corat-coret tidak terjadi. Sastra akan potensial sebagai pembentuk moral dan karakter jika pengenalan sastra dalam pelajaran bahasa Indonesia dikemas secara menarik, kreatif, dan inovatif. Selain itu, karena akar dari sebuah karya sastra adalah aktivitas membaca dan menulis, maka pendidik dan orang tua semestinya menjadi teladan bagi anak-anak dan siswanya karena sebenarnya kegiatan apresiasi sastra yang paling ideal dan paling sederhana sebaiknya dimulai dari diri sendiri. Di lain pihak, kita juga harus memanfaatkan perkembangan teknologi. Kebiasaan membaca dan menulis panjang tetap dapat dilakukan lewat ranah digital seperti blog, *e-book*, dan *e magazine*. Di lain pihak, media sosial seperti twitter dan facebook pun dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk

melatih kemampuan para siswa dalam menyampaikan gagasan dan pendapatnya secara ringkas, bernas, dan jernih.

Untuk menyalurkan hasrat corat coret juga dapat dilakukan dengan diadakannya majalah dinding di sekolah. Baik majalah dinding per kelas maupun majalah dinding yang dikelola oleh sekolah. Adanya majalah dinding dapat mengekspresikan minat peserta didik. Pengelolaannya misalnya dengan membatasi masa edar suatu majalah dinding. Pengurus majalah dinding dapat mengganti isi majalah dinding secara periodik entah sebulan sekali atau dua pekan sekali dengan mengganti tema dan *layout*nya.

3. Saran kepada Pihak terkait untuk Mengatasi Tradisi Corat-Coret Peserta Didik.

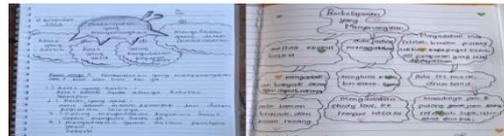
Untuk mengatasi tradisi corat-coret peserta pada meja, dinding, dan baju sekolah, maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk tempat peserta didik menuangkan ekspresi dan ide mereka yaitu:

a. Menyediakan pojok baca kelas.

Kegiatan membaca di pojok baca kelas yang nyaman seperti terlihat pada gambar ini akan membuat siswa gemar membaca.

b. Membiasakan menulis pada peserta didik.

Pendidik dapat memberikan tema sederhana untuk peserta didik dapat menuangkan buah pikirannya agar ekspresinya tersalurkan. Ini adalah contoh buah pikiran peserta didik tentang pembelajaran yang menyenangkan.



Gambar 4. Contoh Mind Mapping Peserta Didik tentang Tema “Pembelajaran yang menyenangkan”

c. Kampanye sosial sebelum kelulusan

Dalam kampanye ini para peserta melakukan berbagai hal yang positif seperti melakukan perlombaan desain poster, desain baju, desain *merchandise*, dll. Kegiatan ini tentu tidak hanya memberikan manfaat bagi lingkungan sekitar, tetapi kegiatan ini juga dapat menghasilkan uang yang mungkin nantinya dapat dijadikan sebagai kegiatan wirausaha setelah lulus dari bangku sekolah.

d. Pengumuman kelulusan diumumkan melalui daring



Gambar 3. Pojok Membaca

Pemerintah dalam hal Dinas Pendidikan melalui surat edarannya untuk mengumumkan kelulusan melalui daring (Surat Edaran Dinas Pendidikan DKI Jakarta, 2023). Hal itu untuk mencegah dan mengantisipasi agar peserta didik tidak melakukan kegiatan berkumpul, corat-coret, konvoi kendaraan, dan bentuk lain yang akan mengganggu ketertiban umum.

e. Menjalिन kerja sama

Menjalिन hubungan kerja sama dengan pihak kepolisian untuk mengamankan lingkungan sekolah pada saat kelulusan.

PENUTUP

Pada fase remaja akan ditemui periode dengan penuh luapan emosi dan tekanan dalam jiwanya. Saat fase inilah remaja perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial di sekitarnya. Pengaruh teman sebaya atau teman sekolah memberikan dampak yang sangat besar dalam diri setiap remaja, seperti adanya tradisi corat-coret untuk merayakan kelulusan. Tradisi ini pun membudaya di kalangan remaja usia sekolah khususnya rentang sekolah menengah. Tradisi tersebut mendapat perhatian agar cara remaja dalam mengekspresikan diri dapat dilakukan dengan tepat, mengingat kegiatan corat-coret tersebut merupakan perilaku yang

PENUTUP

KESIMPULAN

Sekolah merupakan tempat di mana remaja tumbuh bukan hanya secara akademik, namun juga karakternya. Di mana sekolah seharusnya dapat menjadi tempat bagi mereka untuk menyalurkan keinginan mereka dengan cara yang lebih positif dan bermanfaat. Selain itu, terbentuknya karakter siswa memerlukan bantuan guru untuk mengarahkannya. Terjadinya budaya corat-coret saat kelulusan merupakan salah satu bentuk bahwa siswa

DAFTAR PUSTAKA

Admin. (2018, April 13). *Fenomena Corat Coret*.
Jurnal Asia.
<https://www.jurnalasia.com/opini/fenomena-corat-coret/>

menyimpang. Untuk itu, pendidikan karakter baik di rumah maupun di sekolah memiliki peran yang amat penting dalam membina dan membimbing peserta didik untuk mengekspresikan diri. Dalam hubungannya, fenomena corat-coret itu sendiri merupakan bagian dari kegiatan menulis dalam keterampilan berbahasa. Namun, penerapan dan penyaluran keterampilan menulis inilah yang perlu diarahkan agar sesuai dan bermanfaat. Mengingat, kegiatan menulis bersifat reseptif dan produktif. Pendidik dan orang tua dapat mengarahkan peserta didik untuk mengekspresikan dirinya dalam kegiatan menulis dengan membuat coretan puisi, pantun, prosa, dan *qoute* yang dapat memberikan motivasi untuk orang lain, bukan hanya sekadar mencorat-coret dalam bentuk inisial, kalimat singkat, atau gambar yang kurang bermanfaat, melainkan dapat menciptakan sebuah karya berupa gambar atau tulisan yang bermanfaat.

tidak memiliki ruang atau kesempatan untuk menyalurkan kemampuan menulis mereka dengan wadah yang kreatif, inovatif, dan terarah.

Diharapkan sekolah mulai memperhatikan kebutuhan siswa terkait dengan pengembangan keterampilan menulis siswa dengan cara yang lebih menarik dan kreatif, sehingga siswa akan lebih terarah dalam mengembangkan kemampuan menulis mereka yang tidak hanya sebatas *euphoria* saat kelulusan sekolah.

Deliani. (2017). Pengaruh Model Visual, Auditoriy, Khinesthetic Fleming Terhadap Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Siswa Kelas X SMK PAB 3 Medan Estate . *Bahastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(2), 8–17. <https://doi.org/10.30743/BAHASTRA.V1I2.720>

- Hadi, A., Asrori, & Rusman. (2021). Buku Penelitian Kualitatif Studi Fenomenologi, Case Study, Grounded Theory, Etnografi, Biografi. In *Pena Persada* (1st ed.). CV. Pena Persada. https://www.academia.edu/46905502/Buku_Penelitian_Kualitatif_Studi_Fenomenologi_Case_Study_Grounded_Theory_Etnografi_Biografi
- Mahmud, A. (2015, June 11). Mengganti Tradisi Usai Lulus UN. *Https://Www.Kompasiana.Com/*. <https://www.kompasiana.com/amirudinmahmud/557931ffe6afb8d7f6ac994/mengganti-tradisi-usai-lulus-un>
- Nugrahani, F. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Dengan Materi Membaca Novel Sastra. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 113–125. <https://doi.org/10.32585/EDUDIKARA.V2I2.40>
- Puspitoningrum, E. (2020). Analisis Permasalahan Pada Kebutuhan Belajar Keterampilan Menulis Makalah Mahasiswa Melalui Model Jigsaw Di Era Digital (Kajian Awal Lesson Study). *Wacana : Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 4(1), 1–11. <https://doi.org/10.29407/JBSP.V4I1.17659>
- Santika, F. (2017, May 3). Corat-coret Kelulusan, Budaya atau Buruknya Karakter Lulusan? - Kompasiana.com. *Kompasiana.Com*. <https://www.kompasiana.com/fridasantika/59094dedd57e61620c8b4568/coratacoret-kelulusan-budaya-atau-buruknya-karakter-lulusan>
- Santika, I. G. N., & Sudiana, I. N. (2021). View of Inseri Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia Ditinjau dari Perspektif Teoretis. *Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/42052/pdf>
- Setyawati, R. (2014, November 18). Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Melalui Media Gambarsebagai Upaya Untuk Menumbuhkan Minat Menulis Siswa. *Language Maintenance and Shift*. <http://lomas.undip.ac.id>
- Sukardi, M. (2019, April 15). Budaya Corat-coret Usai Ujian Sekolah, Ekspresi Kebebasan atau Rendahnya Moral? : Okezone Lifestyle. *Okezone.Com*. <https://lifestyle.okezone.com/read/2019/04/15/196/2043687/budaya-corat-coret-usai-ujian-sekolah-ekspresi-kebebasan-atau-rendahnya-moral>
- Surat Edaran Dinas Pendidikan DKI Jakarta. (2023, April 14). *Surat Edaran Nomor E0019/SE/2023 Tentang Mekanisme Kelulusan Peserta Didik Jenjang Sd Paket A Sdlb Smp Paket B SmpIb Sma Paket C Smalb Dan Smk Tahun Pelajaran 20222023 / Dinas Pendidikan*. Disdik.Jakarta.Go.Id. <https://disdik.jakarta.go.id/article/2466-surat-edaran-nomor-e0019se2023-tentang-mekanisme-kelulusan-peserta-didik-jenjang-sd-paket-a-sdlb-smp-paket-b-smpIb-sma-paket-c-smalb-dan-smk-tahun-pelajaran-20222023/>
- Wardarita, R. (2020a). Kontribusi Pendidikan Karakter terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 39–45. <https://www.researchgate.net/publication/341568663>
- Wardarita, R. (2020b, May 21). Peran Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid 19. *Seminar Nasional Online (Webinar)*. https://www.researchgate.net/publication/341590708_Peran_Pendidikan_Karakter_Dalam_Pembelajaran_Bahasa_Indonesia_Pada_Masa_Pandemi_Covid_19
- Yarmi, G. (2008, December). *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran Bahasa dan Sastra*

Indonesia di SD. Jurnal Pendidikan
Penabur.
http://sipeg.unj.ac.id/repository/upload/jurnal/Pendekatan_dan_Strategi_Pembelajaran_Bah.pdf